

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Menurut *World Health Organization* (dalam Zohra et al., 2019, h.26) malaria adalah penyakit yang disebabkan oleh parasit *plasmodium* yang ditularkan kepada manusia melalui gigitan nyamuk *Anopheles* betina yang terinfeksi. Penyakit malaria dapat dicegah dan disembuhkan, namun juga dapat menyebabkan kematian apabila tidak ditangani dengan tepat. Orang yang terkena gejala malaria akan mengalami demam, menggigil, berkeringat, sakit kepala, mual atau muntah. Pada sebagian besar negara endemis malaria, penyakit ini sering ditemukan pada anak-anak atau pasien yang lebih tua dengan keluhan demam yang sedang mencari perawatan di fasilitas kesehatan.

Malaria merupakan salah satu masalah kesehatan masyarakat di Indonesia yang dapat menyebabkan kematian. Pemerintah Indonesia telah mengeluarkan Surat Keputusan Menteri Kesehatan Nomor 293/2019 tentang Eliminasi Malaria dalam upaya menunjang program eliminasi malaria. Tujuan program penanggulangan malaria di Indonesia adalah untuk mencapai eliminasi malaria secara bertahap selambat-lambatnya tahun 2030. Tahapan eliminasi yaitu dari tingkat Kabupaten/Kota, Provinsi, regional dan nasional. Proses tersebut didahului dengan penilaian eliminasi untuk Jawa dan Bali pada tahun 2023, penilaian untuk Sumatera, NTB dan Sulawesi pada tahun 2025, penilaian untuk Kalimantan dan Maluku Utara pada tahun 2027, penilaian untuk NTT dan

Maluku pada tahun 2028, penilaian untuk Papua Barat dan Papua pada tahun 2029, dan sertifikasi eliminasi nasional 2030 (Wahono et al., 2021, h.56).

Eliminasi malaria adalah adalah suatu upaya untuk menghentikan penularan malaria setempat (*indigenous*) dalam satu wilayah geografis tertentu, dan bukan berarti tidak ada kasus malaria impor serta sudah tidak ada vektor malaria di wilayah tersebut sehingga tetap dibutuhkan kegiatan kewaspadaan untuk mencegah penularan kembali. Pentahapan eliminasi terdiri dari tahap pemberantasan, pre-eliminasi, eliminasi dan pemeliharaan. Masing-masing tahapan mempunyai tujuan dan sasaran yang berbeda. Kegiatan surveilans pun disesuaikan dengan berdasarkan tahapan eliminasi tersebut. Surveilans merupakan hal yang sangat penting untuk ditingkatkan dalam pencapaian eliminasi karena salah satu syarat eliminasi adalah adanya surveilans yang baik (Direktorat Jenderal Pencegahan dan Pengendalian Penyakit, 2017, h.3).

Suatu Wilayah atau Daerah bisa dinyatakan bebas malaria (eliminasi) jika memenuhi beberapa persyaratan berikut yaitu masing-masing wilayah harus dapat membuktikan bahwa wilayahnya telah bebas dari penularan lokal (kasus *indigenous*) malaria selama tiga tahun terakhir, memiliki sistem yang baik untuk memastikan atau menjamin tidak ada penularan kembali, Tingkat positifitas (*positivity rate*) kurang dari 5 %, API (*Annual Parasite Incidence*) atau jumlah penderita malaria kurang dari 1 per 1.000 penduduk dan setiap wilayah harus memiliki peta reseptif malaria (Pranita, 2020).

Pulau Sumba, termasuk Kabupaten Sumba Tengah, secara historis merupakan daerah endemis malaria dengan mobilitas kasus *indigenous* yang masih aktif. Puskesmas Wairasa adalah salah satu Puskesmas yang masuk dalam

wilayah Kabupaten Sumba Tengah dengan jumlah wilayah kerja sebanyak 9 Desa yaitu Desa Anajiaka, Desa Anapalu, Desa Wairasa, Desa Umbu Mamijuk, DesaUmbu Jodu, DesaUmbu Pabal, Desa Pabal Selatan, Desa Umbu Kawolu, Desa Umbu Langang. Berdasarkan laporan kasus malaria tahun 2024 angka API ((*Annual Parasite Incidence*)) Puskesmas Wairasa sebesar 0,30 per 1.000 penduduk, dimana angka API di Desa Umbu Langang sebesar 2,06 per 1.000 penduduk dan di Desa Anapalu angka API sebesar 1,74 per 1.000 penduduk, dimana angka API dan kasus malaria pada tahun 2025 angka API Puskesmas Wairasa sebesar 0,30 per 1.000 penduduk, dimana angka API di Desa Umbu Pabal Selatan sebesar 2,3 per 1.000 penduduk dan angka API di Desa Wairasa sebesar 0,63 per 1.000 penduduk. Berdasarkan survey yang dilakukan di wilayah kerja Puskesmas Wairasa semua Desa mempunyai habitat jentik *Anopheles* berupa sawah, genangan air, bekas tapak kaki ternak, kobakan, kolam, mata air, cekdam, rawa-rawa, bekas tapak roda kendaraan dan danau.

Pengendalian vektor yang efisien memerlukan pemahaman mendalam mengenai ekologi penular, khususnya pada fase jentik. Nyamuk *Anopheles* memiliki pilihan yang sangat spesifik terhadap tempat perkembang biakan (breeding place). Karakteristik lingkungan seperti jenis habitat baik berupa habitat alami seperti rawa-rawa, muara, dan aliran air maupun habitat buatan berupa persawahan, bekas galian, dan saluran irigasi sangat berdampak untuk keberadaan dan kelangsungan hidup jentik nyamuk. Keragaman jenis habitat ini menciptakan perubahan pada kemampuan daya dukung lingkungan terhadap perkembangbiakan vektor. Untuk mengukur potensi produktivitas suatu habitat penularan, digunakan parameter indeks habitat jentik. Indeks habitat jentik ini

menggambarkan tingkat kepadatan, frekuensi penemuan, dan kemampuan suatu habitat dalam menghasilkan nyamuk dewasa.

Wilayah kerja Puskesmas Wairasa Merupakan salah satu kawasan dengan karakteristik geografis kompleks yang mendukung terciptanya berbagai jenis habitat potensial. Kombinasi area persawahan yang luas, genangan air, dan ekosistem alami di wilayah ini menciptakan reseptifitas malaria yang dinamis. Tanpa adanya data spesifik mengenai jenis habitat apa yang paling berkontribusi terhadap tingginya indeks habitat jentik, upaya pencegahan kembalinya kasus malaria akan sulit dioptimalkan.

Berdasarkan latar belakang di atas penelitian mengenai hubungan antara jenis habitat jentik *Anopheles* dengan indeks habitat jentik *Anopheles* di wilayah kerja Puskesmas Wairasa Kabupaten Sumba Tengah tahun 2026 sangat penting dilakukan. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan dasar ilmiah bagi pengelola program di Puskesmas Wairasa dalam menentukan skala prioritas pengendalian vektor berbasis mikro habitat.

B. Rumusan Masalah

Apakah terdapat hubungan antara jenis habitat dengan indeks habitat jentik *Anopheles* di wilayah kerja Puskesmas Wairasa tahun 2026 ?

C. Tujuan

1. Tujuan umum

Mengetahui hubungan jenis habitat jentik dan indeks habitat jentik *Anopheles* di wilayah kerja Puskesmas Wairasa tahun 2026.

2. Tujuan khusus

- a. Mengidentifikasi berbagai jenis habitat jentik *Anopheles* di wilayah kerja Puskesmas Wairasa di tahun 2026.
- b. Menghitung nilai indeks habitat jentik *Anopheles* di wilayah kerja Puskesmas Wairasa di tahun 2026.
- c. Menganalisis hubungan jenis habitat dan indeks habitat jentik *Anopheles* di kerja Puskesmas Wairasa di tahun 2026.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

a. Bagi penulis

Meningkatkan pengetahuan, kemampuan, keterampilan, dan pengalaman langsung dalam melakukan survei entomologi lapangan, identifikasi jenis habitat jentik *Anopheles* dan penerapan analisis statistik kesehatan.

b. Bagi institusi pendidikan

Menambah referensi bagi institusi dan bisa jadi bahan pembelajaran bagi mahasiswa lainnya serta bisa jadi sumber pustaka dan informasi bagi penelitian selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi dinas kesehatan

Sebagai informasi dan bahan sumber daya untuk pelaksanaan manajemen kontrol vektor dan dokumen evaluasi situasi entomologi lokal yang valid.

b. Bagi puskesmas wairasa

Menyediakan data riil mengenai jenis habitat jentik *Anopheles* yang paling produktif menghasilkan jentik *Anopheles* dan mengetahui indeks habitat jentik *Anopheles* di wilayah kerja Puskesmas.

c. Bagi masyarakat

Sebagai sumber daya bagi masyarakat untuk memahami dan mengetahui jenis habitat jentik *Anopheles* dan indeks